

Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong di Pesantren: Sebuah Studi Kasus

Fatkhurrozak Johan Maulana¹, Fetty Ernawati¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The purpose of this study is to explain the types of leadership implemented at the Al-Munawwir Islamic Boarding School, Gipa al-Qasim Complex, Sewon Bantul, and how this leadership motivates students to memorize the Qur'an.

Method – This research employs a qualitative approach with data collection methods including interviews, documentation, and observation, as well as data analysis involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Data validity is tested using source and technique triangulation.

Findings – The study reveals that the paternalistic and charismatic leadership of the Kyai significantly enhances the motivation of santri kalong in memorizing the Qur'an. The reciprocal relationship between the Kyai and the santri fosters respect and a desire for blessings, with the Kyai's advice and exemplary behavior positively influencing the santri's motivation and Islamic character. The use of the sorogan method for evaluating memorization improves both the quantity and fluency of recitation, encouraging continuous review. These findings highlight the crucial role of leadership style in motivating santri. The study also emphasizes the need to improve communication between santri kalong and the Kyai and addresses challenges like the imbalance in study time and lack of commitment among non-resident santri. Despite these challenges, the Kyai's leadership proves vital in motivating santri kalong, significantly impacting their progress in Qur'an memorization.

Research Implications – The implications of this research include educational learning, leadership development, educational policy. The study highlights the importance of the Kyai's role in shaping the character and motivation of santri in Islamic boarding schools.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 23-04-2024

Revised: 30-04-2024

Accepted: 30-04-2024

KEYWORDS

kyai leadership, motivation, memorizing the qur'an, pesantren, santri

Corresponding Author:

Fatkhurrozak Johan Maulana

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: kazornahoj@gmail.com

Pendahuluan

Manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke bumi, Ia ditugaskan sebagai khalifah fil ardh. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi khalifah di bumi." Mereka berkata "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa manusia telah dikaruniai sifat dan sekaligus tugas sebagai pemimpin. Pada masa sekarang ini setiap individu sadar akan pentingnya ilmu sebagai petunjuk/alat/panduan untuk memimpin umat manusia yang semakin besar jumlahnya serta kompleks persoalannya. Atas dasar kesadaran inilah dan relevansinya dengan upaya proses pembelajaran yang mewajibkan pada setiap umat manusia untuk mencari ilmu. Dengan demikian upaya tersebut tidak terlepas dengan pendidikan, dan tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal tanpa adanya manajemen pendidikan atau pengelolaan pendidikan yang baik selanjutnya dalam kegiatan manajemen pendidikan diperlukan adanya pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan perilaku yang ditampilkan oleh para pemimpin dapat diklarifikasikan fungsi-fungsi kepemimpinan yang menggambarkan pengelompokan perilaku pemimpin yang berhubungan dengan usaha menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya (Siagian, 2010). Pengelompokan perilaku yang lain dilihat dari segi pemimpin sendiri yaitu akan dihasilkannya gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang menggambarkan perilaku dalam interaksi tersebut, bila dihimpun berdasarkan kesamaannya yang dominan akan menghasilkan berbagai tipe kepemimpinan yang akan tetap terlihat meskipun kondisi yang mempengaruhinya berubah-ubah, karena bersifat insidental (Nawawi, 1993).

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah *central figure* dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi berometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan,

pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut (Bhanje, 2023).

Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana bawahan dalam melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya akan terjadi hubungan timbal balik. Oleh sebab itu, pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan tercapai secara maksimal (Nawawi, 1993).

Menurut Zainuddin dan Mustaqim kepemimpinan suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada satu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan bersama (Nursodiq, 2012).

Berkaitan dengan konteks kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan (Wahab, 2008). Dengan demikian kepemimpinan merupakan tindakan (*action*) yang dilakukan seorang pemimpin untuk memimpin, mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait, untuk berperan serta guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Qomar, 2012; Tantowi & Widodo, 2019; Ulmunir, 2018). Begitupun kepemimpinan dalam pesantren yang dipimpin oleh seorang Kyai.

Gelar Kyai tidak diusahakan melalui jalur pendidikan formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh pihak luar (Haryanto, 2012a; Madjid, 1997; Muallif, 2017). Pemberian gelar akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki oleh lazimnya orang, dan didukung oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya (Mansur, 2004; Sukamto, 1999). Kyai menjadi patron bagi masyarakat sekitar, terutama yang menyangkut dengan kepribadian utama, dan Kyai memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang guru.

Secara terminologi, pengertian Kyai adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim "terpelajar" yang telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui

kegiatan pendidikan islam. Namun pada umumnya pandangan masyarakat kata “Kyai” disejajarkan dengan ulama dalam khazanah islam (Haedari, 2004).

Keberadaan Kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan islam yang bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat (Haedari, 2004). Kondisi demikian menuntut Kyai dalam peran-peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi top figure (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi Kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan (Bruinessen, 1995).

Model kepemimpinan Kyai dengan segala karakteristiknya berperan besar menjadikan pesantren sebagai lembaga atau institusi pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life skill* bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat (Bruinessen, 1995). Melatih santri tidak hanya dalam bidang keilmuan agama namun bagaimana hidup di lingkungan masyarakat modern. Bergesernya pola kepemimpinan Kyai dari individual ke kolektif yayasan membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan Kyai serta partisipasi dari ustadz dan santri (Akhyar & Samsudin, 2023). Nuansa baru semakin menguatnya partisipasi ustadz menimbulkan sistem demokrasi dalam pesantren, meskipun permasalahannya tidak sederhana.

Kyai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama islam maka ia menjadi pemimpin bagi umat (Susanto, 2007). Kepemimpinan yang terlahir karena kualitas pribadi maka dalam kepemimpinan akan menampilkan kharismatik yang dominan (Fauzan, 2008; Sukanto, 1999). Dengan memiliki bakat dan kepribadian yang luar biasa serta daya transendental dalam memimpin pondok pesantren dan masyarakat, Kyai dapat dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik (Susanto, 2007; Zainuddin, 2008). Keckeramatan Kyai tidak dimiliki oleh seorang sarjana atau politisi, semakin menonjol apabila seorang Kyai memimpin sebuah tarekat, ia dianggap mempunyai komunikasi transendental kepada Allah sehingga keberadaannya merupakan syarat mutlak bagi mereka (Haryanto, 2012a; Nursodiq, 2012). Peran Kyai di berbagai sektor kehidupan santri dan masyarakat akan terbangun otoritas mutlak Kyai (Haedari, 2004).

Kyai menjadi faktor penting dalam memajukan kualitas pendidikan pesantren. Seringkali kepemimpinan yang dijalankan Kyai tak terlepas oleh peran penting dan dukungan ustadz, pengurus pesantren, santri dan masyarakat untuk mencapai tujuan

bersama meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Hal ini dapat diartikan bahwa jabatan pemimpin harus diberikan kepada orang yang memiliki kemampuan dalam memimpin sehingga memperoleh hasil yang maksimal (Haedari, 2004).

Kyai dalam memimpin pesantren selain meningkatkan kualitas pendidikan pesantren juga memotivasi santri yang mukim di pesantren maupun yang *ngalong* atau hanya mengikuti kegiatan belajar saja tanpa mukim di pesantren (Zuhdi, 2005). Motivasi sendiri timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, suatu usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak mendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Sardiman A.M., 2011). Motivasi yang dimaksud dalam judul ini yaitu suatu dorongan dalam diri manusia (santri kalong) untuk memberikan hasil pada proses belajarnya di pesantren dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pribadi dan pesantren.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Syaodih Sukmadinata, 2009). Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus, yang berarti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena lainnya. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Kyai dalam memotivasi santri kalong di Gipa Al Qasim, Krapyak, Sewon, Bantul. Peneliti memilih fokus pada satu fenomena ini untuk memahami secara mendalam dan rinci. Data dikumpulkan seobjektif mungkin dari informan-informan terpilih, kegiatan, kelompok, tempat, dan peristiwa yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam bagaimana kepemimpinan Kyai memotivasi santri kalong, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Hasil

1. Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren

Kepemimpinan pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Sewon Bantul, dipimpin oleh Dewan Pengasuh di antaranya KH. Drs. Muhtarom Busyro, KH. Fairuzi Afiq Dalhar, KH. Fairuz Warson, KH. Munawwar Ahmad, KHR. Chaidar Muhaimin, KH. Dr. Hilmy Muhammad, MA. sebagai pengasuh tertinggi di Yayasan Pesantren Al Munawwir. Sedangkan setiap kompleks mempunyai pengasuh yang memimpin dengan otonomi atau kewenangan sendiri. Komplek Gipa Al Qasim sendiri dipimpin oleh menantu KH. R. M. Najib Abdul Qodir, yakni KH. Mas'udi Fathurrahman.

Pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang dijadikan sebagai sumber untuk pemberdayaan santri yang unggul serta mempunyai karakter yang baik. Kondisi apapun pesantren tetap mempertahankan pengajaran *akhlakul karimah* (karakter) yang terbangun dengan baik supaya membuahakan hasil yang maksimal. Sebagai teladan akan tingkah laku menjadikan panutan santri-santri untuk terus mengaji, memotivasi belajar dan mempertahankan nilai-nilai ke-islaman guna mendidik santri sesuai dengan ajaran islam *Ala Manhaj Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Selain itu, Kyai juga mengemban amanah dari orang tua santri untuk mendidik anak-anaknya. Seorang Kyai diibaratkan sebagai orang tua santri saat di pesantren. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan kerangka teori yang peneliti angkat bahwasannya kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Al Munawwir kompleks Gipa Al Qasim Krapyak Sewon Bantul memiliki gaya kepemimpinan paternalistik dan kharismatik. (Siagian, 2010)

1.1. Kepemimpinan Paternalistik

Kyai pondok pesantren Al Munawwir kompleks Gipa Al Qasim menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik. Gaya kepemimpinan paternalistik adalah sifat kepemimpinan seorang bapak memberikan nasihat kepada anaknya baik dalam hal memberikan saran atau memutuskan suatu perkara untuk anaknya. Kyai disini benar-benar menjadi orang tua santri, beliau mendidik, membina, dan mengamati perkembangan santri setiap harinya (Adi Nugroho, 2010)

Pondok pesantren Al Munawwir kompleks Gipa Al Qasim menerapkan kepemimpinan paternalistik yang tercermin dari perilaku Kyai yang memberikan nasihat kepada santri pada saat pertama kali masuk atau daftar menjadi santri di kompleks Gipa Al Qasim. Beliau memberikan pengarahan kepada santri baru yang baru yang ingin mendaftar, sebagai bentuk motivasi belajar dalam pesantren. Menanyakan perihal riwayat Pendidikan dan menceritakan mengenai kebiasaan santri-santri, serta proses belajar-mengajar dalam pesantren. Selain itu santri kalong yang mengikuti belajar juga diterima dengan baik. Beberapa santri juga menyatakan gaya kepemimpinan paternalistik yang dimiliki dan digunakan dalam memimpin dan memotivasi santri mukim maupun kalong (Haryanto, 2012).

1.2. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan Kyai secara umum dikenal sebagai guru dan juga pemimpin umat. Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Al Munawwir kompleks Gipa Al Qasim Krapyak Sewon Bantul selain paternalistik juga kharismatik. Keberhasilan pemimpin dalam mengelola sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seseorang. Keberadaan Kyai tidak dapat dikesampingkan, sebagai pemimpin pesantren tidak hanya diakui sebagai guru bagi para santri namun menjadi panutan masyarakat yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan sosial dan budaya mereka. Kyai memiliki kemampuan khusus yang membedakannya dari tipe kepemimpinan yang lainnya.

Umumnya Kyai selain memiliki pengetahuan yang luas juga memiliki kemampuan yang melebihi manusia biasa yang disebut kharisma (Dhofier, 2011).

Kyai sebagai pemimpin juga mengedepankan kewibawaan diri yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada santri. Kepekaan dan kedekatan Kyai dengan santri disebabkan kewibawaan atau kharisma Kyai untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif santri atau biasa disebut dalam tradisi pesantren *takdhim*. Dalam tradisi pesantren sikap santri kepada Kyai yang *ngalap berkah* (mencari ridho) Kyai juga mendukung kepemimpinan kharismatik Kyai dalam pesantren (Sukamto, 1999).

Pola interaksi Kyai dengan santrinya menunjukkan bahwa hasil kepemimpinan kharismatik menumbuhkan kepatuhan dari santri yang dicapai melalui identifikasi diri dengan Kyai. Motif kekuasaan Kyai dalam kontrol atas santri sehingga memiliki ketergantungan (Idrus L, 2020). Sebagaimana *ngalap berkah* santri kepada Kyai.

2. Bentuk motivasi yang diberikan Kyai kepada santri

Motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mempunyai energi, aktivitas, atau daya gerak yang secara langsung menyalurkan perilaku terhadap tujuan. Motivasi juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan kepada anggota organisasi sehingga dengan kesungguhannya bekerja demi mencapai tercapainya suatu tujuan. Motivasi merupakan tugas pemimpin, agar bawahan dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan tujuan tercapai. Motivasi yang diberikan KH. Mas'udi di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Gipa Al Qasim Krapyak Sewon Bantul antara lain sebagai berikut:

2.1. Menjalin hubungan personal yang baik dengan nasihat-nasihat kepada santri mukim dan kalong

Dalam kepemimpinannya beliau selalu menjalin hubungan baik kepada santri mukim maupun kalong. Hal tersebut beliau lakukan demi terjalinnya hubungan kekeluargaan di gipa al qasim. Meminimalkan status antara gus dan santri. Karena beliau menganggap santri-santri tak lain adalah anak-anaknya yang dididik di pesantren.

KH. Mas'udi sangat memperhatikan hubungan personal kepada semua santri baik mukim maupun kalong. Selain itu Kyai juga turut menasihati santri-santrinya, memberikan wejangan dan menceritakan keutaman-keutaman Al-Qur'an. Mengingatkan akan niat santri-santri datang ke pesantren, untuk apa, tujuannya apa, sudah berhasilkah dan lain sebagainya. Sebagai pengingat bahwa tujuan sebenarnya dari rumah serta harapan orang tua di rumah yang mencari nafkah untuk membiayai anaknya di pesantren untuk mencari ilmu. Menasihati apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya santri lakukan.

2.2. Kedisiplinan sebagai teladan dan motivasi

Sebagai pemimpin yang selalu menerapkan nilai-nilai islam kepada santrinya, KH. Mas'udi juga memberikan teladan sebagai bentuk motivasi santri. Ketegasan dan kedisiplinan yang menjadi ciri khas ketika dalam majelis, tak terlepas di kehidupan sehari-hari.

Semangat santri sendiri dalam mengaji tidak terlepas dari motivasi dirinya sendiri dalam menentukan sikap terhadap model kepemimpinan beliau. Hampir semua santri kalong yang ada di Gipa Al Qasim sebelumnya sudah mempunyai bekal hafalan sebelumnya. Jadi tidak dari awal memulai hafalan di Gipa Al Qasim, dengan hafalan yang sudah dimiliki (celengan), santri akan memulai dengan semangat untuk menghafal kembali. Namun tidak terpungkiri ketidakcocokan dengan guru sebelumnya akan berdampak tidak stabil dan lancar pada proses menghafal. Kendati mempunyai celengan hafalan. Hafalan yang sudah santri dapatkan sebagai bekal mengaji di gipa al qasim, bukan berarti benteng untuk tidak disiplin. Meskipun mempunyai hafalan banyak, kedisiplinan tetap diutamakan dalam majelis. Itu juga sebagai motivasi dan kesadaran santri akan *ketawadhukan* kepada Kyai dan al qur'an.

2.3. Memberikan *reward* kepada santri

Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada santri yang memberikan hasil yang maksimal dari yang lainnya. dengan artian lain reward diberikan sebagai tanda hadiah kepada santri berprestasi. Reward yang diberikan kepada santri lebih dalam bentuk makan bersama dan uang saku kepada santri tersebut. Setiap simaan 5 juz atau tes setiap kenaikan 5 juz, Gus akan memberikan *sangu* kepada santri tersebut, dan makan-makan bersama seperti tasyakuran yang seluruhnya dibiayai oleh Gus. Selain untuk mengharap berkah ilmu yang telah didapatkan melalui tasyakuran, juga bermaksud memotivasi santri lainnya agar segera menyelesaikan tahapan setiap 5 juz tersebut.

3. Evaluasi dan Pencapaian Hafalan Santri Kalong

Evaluasi atau penilaian hasil yang telah dicapai, merupakan tugas dari masing-masing santri dalam menghafal Al Qur'an, KH. Mas'udi hanya memberikan fasilitas untuk santri. Namun, tidak serta merta KH. Mas'udi memberikan keleluasaan. Setiap harinya adalah evaluasi bagi santri oleh Kyai, setiap menyetorkan hafalan di pagi dan malam hari. Setoran hafalan kepada Kyai terdiri dari dua macam yakni hafalan baru (*loh-lohan/ngeloh*) dan hafalan yang sudah (*muroja'ah/tikror*) dengan menggunakan metode sorogan kepada Kyai (Al-Hafidz, 2005). Metode sorogan yang digunakan yakni membaca dihadapan guru hafalan yang baru di perbolehkan satu halaman atau setengah, biasanya satu halaman sekali setoran. Sedangkan hafalan yang sudah seperempat juz atau lima halaman sekali setoran kepada Kyai. Ini tak lain adalah bentuk evaluasi Kyai setiap hari untuk santri. Tak jarang Kyai, memundurkan santri yang setorannya masih belum lancar atau *mbulet*, untuk maju di lain waktu.

Santri diwajibkan menyetorkan hafalan setiap hari dengan rincian seperempat juz dari hafalan yang sudah dihafal dan satu halaman hafalan baru, kecuali pada malam Jumat dan Jumat pagi. Selain itu, ada kegiatan simaan rutin setiap bulan di mana setiap santri membaca hafalan sesuai pembagian juz yang telah ditentukan berdasarkan tingkat hafalan masing-masing. Untuk santri yang telah mencapai hafalan 5 juz atau kelipatannya, mereka harus mengikuti simaan khusus di mana mereka menyetorkan hafalan dari awal hingga mencapai batas kelipatan tersebut.

Salah satu upaya untuk dapat membantu dan mempermudah dalam upaya menjaga hafalan santri adalah simaan, yaitu memperdengarkan hafalannya kepada khalayak. Selain membantu dalam menjaga hafalan santri, simaan juga untuk melatih mental dan evaluasi bersama. Dengan di simak oleh temannya, yang membaca akan diberi arahan bila salah, dan penyimak akan mengetahui kesalahan itu sebagai motivasi dirinya lebih teliti lagi saat membuat hafalan baru. Selain metode sorogan sebagai salah satu evaluasi target hafalan setiap harinya, juga terdapat evaluasi hafalan antara lain diberikan aneka simaan sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya (Fathurrohman, 2012).

Pembahasan

Pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang dijadikan sebagai sumber pemberdayaan santri yang unggul serta memiliki karakter yang baik. Dalam kondisi apapun, pesantren tetap mempertahankan pengajaran akhlakul karimah (karakter) yang dibangun dengan baik agar membuahakan hasil yang maksimal. Sebagai teladan, Kyai menjadi panutan santri untuk terus mengaji, memotivasi belajar, dan mempertahankan nilai-nilai keislaman guna mendidik santri sesuai dengan ajaran Islam Ala Manhaj Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Selain itu, Kyai juga mengemban amanah dari orang tua santri untuk mendidik anak-anak mereka, berperan sebagai figur orang tua di pesantren. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan kerangka teori yang peneliti angkat, kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Gipa Al Qasim Krapyak Sewon Bantul memiliki gaya kepemimpinan paternalistik dan kharismatik (Siagian 2010).

Kyai Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Gipa Al Qasim menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, di mana Kyai berperan seperti seorang bapak yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri. Gaya ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, seperti memberikan nasihat pada saat santri baru mendaftar dan memberikan pengarahan serta motivasi belajar kepada santri mukim maupun santri kalong. Kyai menghubungkan perkembangan santri setiap hari dan menciptakan hubungan yang erat dengan mereka (Haryanto, 2012).

Kepemimpinan Kyai secara umum dikenal sebagai guru dan juga pemimpin umat. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Gipa Al Qasim Krapyak Sewon Bantul selain paternalistik juga kharismatik. Keberadaan Kyai tidak dapat

dikesampingkan, sebagai pemimpin pesantren tidak hanya diakui sebagai guru bagi para santri namun menjadi panutan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh pada kehidupan sosial dan budaya mereka (Mansur, 2004). Kyai memiliki kemampuan khusus yang membedakannya dari tipe kepemimpinan yang lainnya. Umumnya Kyai selain memiliki pengetahuan yang luas juga memiliki kemampuan yang melebihi manusia biasa yang disebut kharisma (Dhofier 2011). Kyai sebagai pemimpin juga mengedepankan kewibawaan diri yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada santri. Kepekaan dan kedekatan Kyai dengan santri disebabkan oleh kewibawaan atau kharisma Kyai untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif santri, atau biasa disebut dalam tradisi pesantren takdhim. Dalam tradisi pesantren, sikap santri kepada Kyai yang ngalap berkah (mencari ridho) juga mendukung kepemimpinan kharismatik Kyai dalam pesantren (Sukamto 1999). Pola interaksi Kyai dengan santrinya menunjukkan bahwa hasil kepemimpinan kharismatik menumbuhkan keberlangsungan santri yang dicapai melalui pengenalan diri dengan Kyai. Motif kekuasaan Kyai dalam kontrol atas santri menciptakan kemandirian, sebagaimana ngalap berkah santri kepada Kyai.

Kyai membangun hubungan yang hangat dan akrab dengan santrinya, menciptakan ikatan kekeluargaan yang kuat seperti seorang ayah kepada anak-anaknya. Keterlibatan emosional ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan dorongan kepada santri untuk tetap konsisten dalam upaya menghafal Al-Qur'an. Perasaan dekat dengan seorang figur otoritatif seperti Kyai mendorong santri untuk menjaga kesungguhan dan dedikasi mereka dalam belajar. Kyai menunjukkan keteladanan dalam disiplin dan kepatuhan kepada ajaran Islam, menjadi contoh yang inspiratif bagi santrinya (Abdurrahman, 2003). Disiplin yang konsisten dalam menjalankan tata tertib pesantren tidak hanya menjadi prinsip dalam mendidik, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi santri untuk meniru pola perilaku yang sama (Ridha, 2020). Sikap kedisiplinan yang konsisten membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan fokus, memungkinkan santri untuk meraih prestasi yang lebih tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Kyai memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi yang dicapai oleh santrinya sebagai bentuk motivasi untuk mencapai hasil yang optimal. Reward seperti makan bersama dan pemberian uang saku menjadi insentif yang mendorong santri lain untuk mengikuti jejak yang sama. Dengan memberikan penghargaan atas pencapaian santri, Kyai memberikan pesan bahwa usaha dan dedikasi yang diberikan akan diakui dan dihargai, mendorong semangat serta motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kharismatik Kyai dengan kelekatan aman pada santri (Syirajuddin, 2014). Penelitian ini menyoroti implikasi signifikan dari peran kepemimpinan Kyai dalam memotivasi santri kalong. Pertama-tama, penelitian ini menegaskan pentingnya model kepemimpinan Kyai sebagai figur otoritatif

dalam pesantren. Sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan teladan, Kyai memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan motivasi santri.

Kedua, Penelitian ini menekankan pentingnya bentuk motivasi yang diberikan oleh Kyai kepada santri dalam menjaga kesungguhan dan dedikasi mereka dalam proses belajar. Minatul Husna menyampaikan dalam penelitiannya tentang bagaimana usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan memberikan dorongan, nasihat, dan dukungan, Kyai mampu menciptakan lingkungan yang memotivasi santri untuk terus berusaha dan mengatasi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kepemimpinan Kyai, baik dalam bentuk paternalistik maupun kharismatik, berhasil efektif dalam memotivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pola hubungan sosial antara santri mukim dan santri kalong terdapat tiga pola atau model yaitu kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Menurut Baskoro Adi dalam penelitiannya, terdapat perbedaan ketika Kyai menjalin hubungan dengan santri mukim yang lebih efektif, sebab kerjasama, persaingan, dan pertentangan yang didasari oleh kontak sosial dan komunikasi berjalan dengan baik. Sedangkan hubungan sosial Kyai dengan santri kalong hanya berjalan pada persoalan kerjasama saja. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang hubungan kepemimpinan Kyai terhadap motivasi santri kalong (Adi Nugroho, 2010). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya peran Kyai sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan memiliki dampak yang positif dalam membentuk motivasi dan prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan paternalistik dan kharismatik yang diterapkan oleh Kyai memiliki dampak signifikan terhadap motivasi santri kalong dalam menghafal Al-Qur'an. Interaksi yang terjadi antara Kyai dan santri menciptakan hubungan timbal balik, di mana santri mematuhi Kyai sebagai tanda penghormatan terhadap guru dan berharap akan mendapat berkah ilmu dari Kyai. Selain memberikan nasihat, Kyai juga memberikan teladan kepada santri, yang secara positif memengaruhi motivasi mereka dan membentuk karakter keislaman. Evaluasi terhadap target hafalan menggunakan metode sorogan kepada Kyai, yang tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan tetapi juga kefasihan bacaan dan mendorong santri untuk terus melakukan muroja'ah. Temuan tersebut menekankan pentingnya gaya kepemimpinan yang diterapkan sebagai bentuk motivasi untuk santri. Penelitian ini juga menyarankan perlunya peningkatan hubungan komunikasi antara santri kalong dan Kyai. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan seperti ketidakseimbangan antara santri mukim dan santri kalong dalam hal waktu pembelajaran serta kurangnya keseriusan santri kalong yang tidak memiliki keterikatan dengan aturan di pondok pesantren. Melalui

rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang kepemimpinan Kyai dalam memotivasi santri kalong. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai sangat berpengaruh terhadap motivasi santri kalong yang tidak terikat secara ketat dengan pesantren. Dengan demikian, perkembangan santri kalong dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan Kyai dan bentuk motivasi yang diberikannya.

Referensi

- Abdurrahman, M. S. (2003). *Kepemimpinan dalam Islam*. Gema Insani Press.
- Adi Nugroho, B. (2010). *Hubungan Sosial Kyai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Akhyar, Z., & Samsudin, U. (2023). Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. *Umar Samsudin Al-Fikrah*, 3(1). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Bhanje, S. (2023). *Principles of Management*. Lulu Publication.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Pustaka LP3ES.
- Fathurrohman, M. M. (2012). *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*. Elmatara.
- Fauzan, M. (2008). *KH. Ali Maksum Kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 1968-1989*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press).
- Haryanto, S. (2012a). *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan KIAI di pondok pesantren (studi interaksionisme simbolik di pondok pesantren Sidogiri-Pasuruan*. Kementrian Agama RI.
- Haryanto, S. (2012b). *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan KIAI di pondok pesantren (studi interaksionisme simbolik di pondok pesantren Sidogiri-Pasuruan*. Kementrian Agama RI.
- Hidayati, R., Annurrahman, & Usman, R. (2009). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 67 Sungai Raya. *Principal Leadership*, 1-18.
- Idrus L. (2020). *Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)*.

- Jaya, N., Mukhtar, A., & UA, A. N. A. (2020). Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi, Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.35905/balanca.v2i1.1393>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahnya. In *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. In *Dian Rakyat*.
- Mansur. (2004). *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Safira Insani Press.
- Muallif, M. (2017). Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen malang). In *Skripsi*.
- Nawawi, H. (1993). Kepemimpinan menurut Islam. In *Kepemimpinan menurut Islam*.
- Nursodiq, M. (2012). Kepemimpinan Kyai dalam mengelola pondok pesantren dan madrasah aliyah. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Qomar, M. (2012). *Kesadaran pendidikan: Sebuah penentu keberhasilan pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mccllelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Siagian, S. P. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Pustaka LP3ES.
- Susanto, E. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, X(1), 30–40.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syirajuddin. (2014). *Hubungan antara Persepsi terhadap Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai dengan Kelekatan Aman (secure attachment) pada Santri*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Tantowi, T. R., & Widodo, H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Ismuba Sd Muhammadiyah Kalisoka Sentolo Kulonprogo Diy. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.1440>
- Tri Nur Rahmawati, Y. (2018). Tinjauan Sakralitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.36>
- Ulmunir, M. (2018). *Wawasan Manajemen Pendidikan*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Wahab, A. A. (2008). *Anatomi organisasi kepemimpinan pendidikan*. Alfabeta.

Zainuddin, M. (2008). *Studi Kepemimpinan Islam : Telaah Normatif dan Historis*. Putra Mediatama Press.

Zuhdi, M. (2005). *Pesantren dalam Perspektif Milenium*. Rajawali Press.